

METODE BERCEKITA SEBAGAI MODEL PENANAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK ANAK USIA DINI PADA RAUDLATUL ATHFAL (RA) BABUSALAM SEGANTENG CAKRANEGARA KOTA MATARAM LOMBOK NTB

Silvia Ariani

silviaariani684@gmail.com, STIT Islamiyah NTB

(Submit : 8 Oktober 2023, Revised : 10 Oktober 2023, Accepted : 11 Oktober 2023)

ABSTRAK

Pendidikan agama sangat penting di berikan pada anak-anak pada usia dini untuk mengenali agama mereka sendiri. Pendidikan agam merupakan filter untuk segala aspek kehidupan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses bercerita sebagai model membangun pendidikan islam untuk anak anak usia dini di RA Babussalam. Metode yang di gunakan ada deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita sangat efektif sebagai tujuan untuk membangun pendidikan islam terhadap anak anak.

Kata Kunci : Metode bercerita, Pendidikan Agama Islam

1. PENDAHULUAN

Agama merupakan landasan kehidupan manusia yang mengajarkan mereka untuk selalu mendekati diri kepada Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan agama sangat diperlukan agar manusia bisa membimbing ibadahnya. Seperti halnya pohon membutuhkan air dan pupuk untuk tumbuh, perkembangan agama sejak usia dini pada anak-anak memerlukan dorongan dan rangsangan. Pengajaran agama harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar anak, dengan fokus pada proses pembelajaran daripada hanya mengutamakan materi yang dipelajari (Morrison 2009 dalam Santrock 2011) . Memberikan pendidikan agama harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan psikologis anak. Untuk itu, diperlukan pendidik yang memiliki kepribadian yang mendidik dan bermoral agar menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Penanaman nilai-nilai agama sebaiknya dimulai sejak usia dini karena pada usia tersebut, kecenderungan keagamaan pada anak belum terlihat secara nyata melalui tindakan-tindakan, karena beberapa aspek psikologis yang mendukung kematangan belum sepenuhnya terbentuk. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak sejak usia dini, bahkan sebelum usia 7 tahun, agar mereka terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan dan memiliki pemahaman tentang Tuhan, yakni Allah SWT.

Raudlatul Athfal Babussalam adalah sebuah Taman Kanak-kanak Islami di bawah naungan Kementerian Agama. Lokasinya berada di jalan Durgantini, Seganteng, Cakranegara, Kota Mataram, Lombok, NTB. Sekolah ini terdiri dari empat guru, satu staf administrasi, dan satu staf kebersihan. Kurikulum yang digunakan di sini terintegrasi dengan lembaga pendidikan Raudlatul Athfal lainnya. Jumlah murid di RA Babussalam mencapai 50 anak dengan rentang usia 4-6 tahun. Setiap kelas memiliki 25 murid yang dibagi menjadi dua kelas yang diajar oleh dua guru.

Berdasarkan beberapa pengamatan dan wawancara singkat dengan guru-guru di RA Babussalam, belum ditemukan metode yang efektif dan menarik untuk menyampaikan pelajaran agama secara menyenangkan kepada anak-anak mereka. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik tersebut dengan judul "METODE BERCEKITA SEBAGAI MODEL PENANAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK ANAK USIA DINI PADA RAUDLATUL ATHFAL (RA) BABUSALAM SEGANTENG CAKRANEGARA KOTA MATARAM LOMBOK NTB".

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Metode Bercerita

Menurut Fadlillah (2014:172), metode bercerita adalah cara menceritakan suatu kejadian atau peristiwa kepada peserta didik melalui kata-kata, ekspresi, dan ekspresi wajah yang khas, yang menarik perhatian peserta didik untuk mendengarkan dan memahami isi cerita. Abuddin dalam Azizah (2015:3) menggambarkan metode bercerita sebagai cara pembelajaran yang memikat perasaan anak, yang berfokus

pada penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Dia juga menyebut metode ini sebagai metode berkisah. Menurut Mukhtar, dkk. (2016:111), bercerita adalah proses seseorang menggunakan kata-kata untuk menyampaikan cerita atau menjelaskan sesuatu secara lisan. Cerita ini dimanfaatkan sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Berdasarkan sejumlah teori tersebut, metode bercerita dapat didefinisikan sebagai pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mengkomunikasikan informasi atau pesan kepada siswa melalui cerita-cerita atau kejadian tertentu. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mendengarkan atau mengingat materi yang disampaikan, serta membantu mereka dalam menangani permasalahan sehari-hari yang terkait dengan konteks kehidupan mereka.

Manfaat Metode Bercerita

Muhammad (2015:90) mencatat bahwa melalui mendengarkan cerita, anak dapat memperoleh beragam informasi tentang nilai-nilai yang tersembunyi dalam cerita yang diberikan oleh guru. Metode bercerita juga dapat membantu memperbaiki kemampuan pendengaran anak, membentuk mereka menjadi pendengar yang cermat, dan meningkatkan ingatan mereka terhadap konten cerita. Musfiroh, sebagaimana dalam Maimunah (2013:7), menekankan bahwa bercerita digunakan sebagai upaya untuk menanamkan karakter yang baik dalam pengembangan enam aspek perkembangan anak. Ini mencakup perkembangan moral, bahasa, kognitif, sosial emosional, motorik, dan seni. Penggunaan cerita membantu anak menyadari pentingnya agama serta melatih fokus dan konsentrasi mereka. Dari berbagai pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bercerita memiliki peran penting dalam merangsang pembentukan budi pekerti melalui pembelajaran nilai-nilai agama dan moral. Ini juga membantu meningkatkan daya tangkap dan fokus anak, sambil memberikan contoh perilaku baik atau buruk yang mendorong mereka untuk menggali makna dari cerita-cerita tersebut.

Teknik- teknik bercerita

Primawidia (2017:29-31) menjelaskan lima kategori teknik bercerita sebagai berikut:

1. Membaca langsung dari buku cerita:
Guru menyampaikan cerita langsung dari buku untuk menekankan pesan yang ingin disampaikan kepada anak. Ini bertujuan agar anak dapat memahami perbedaan antara perbuatan baik dan buruk dari tokoh cerita.
2. Menggunakan ilustrasi dari buku, teknik ini membantu anak memahami cerita dengan menggunakan gambar atau ilustrasi sebagai dukungan untuk cerita yang disampaikan.
3. Menceritakan dongeng, merupakan cerita masa lalu yang diwariskan sebagai cara untuk menyampaikan pesan kebijakan kepada anak dari warisan budaya nenek moyang.
4. Menggunakan papan flanel, guru menggunakan papan flanel untuk membantu siswa mengenali tokoh-tokoh dalam cerita dengan menempelkan foto atau gambar mereka.
5. Menggunakan media boneka, guru memilih cerita yang sesuai dengan usia dan pengalaman anak, memanfaatkan boneka sebagai tokoh cerita seperti anggota keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, nenek, dan kakek).

Keseluruhan teknik-teknik bercerita ini bertujuan agar anak memahami isi cerita, mengambil pelajaran, dan mendapatkan contoh yang baik dari cerita yang disampaikan oleh guru.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ini didasarkan pada filsafat positifisme dan diterapkan untuk mengamati keadaan alami dari suatu objek penelitian.

Peneliti juga bertujuan untuk mendalami kondisi sosial secara menyeluruh, menemukan pola, hipotesis, bahkan mungkin menghasilkan teori baru. Berdasarkan isu inti yang ingin diungkap, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan cara untuk mengatasi masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau menjelaskan situasi subjek atau objek penelitian (seperti individu, lembaga, masyarakat, dan lainnya) sebagaimana yang terlihat dalam kenyataannya saat ini.

Populasi yang terlibat dalam penelitian ini mencakup empat guru di RA Babussalam dan lima puluh siswa. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Setiap teknik penelitian dilakukan perbandingan dengan cara berikut:

1. Membandingkan data yang diamati di lapangan dengan hasil wawancara.
2. Menyandingkan informasi yang diperoleh dari percakapan publik dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan pernyataan informan dalam konteks situasi penelitian dengan apa yang mereka sampaikan pada waktu lain.
4. Mengontraskan situasi dan perspektif individu dengan berbagai sudut pandang dari orang-orang dengan latar belakang yang berbeda.
5. Memeriksa kesesuaian hasil wawancara dengan dokumen yang relevan dalam konteks penelitian tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan metode bercerita sebagai model pendidikan agama Islam untuk anak usia dini di RA Babussalam, data menunjukkan bahwa metode bercerita sangat disukai oleh para murid. Mereka mengekspresikan kebahagiaan saat mendengarkan cerita dari guru. Kesenangan ini terbentuk karena guru-guru menggunakan kreativitas dalam menceritakan cerita dengan mengubah suara sesuai dengan karakter dalam cerita, serta memberikan penyampaian yang sangat menarik sehingga cerita-cerita tersebut menjadi bermakna dan bermanfaat bagi murid-murid yang mendengarkannya. Membangun hubungan yang baik dengan guru dianggap krusial dalam membentuk perubahan perilaku anak. Banyak orang tua yang melihat perubahan positif dalam perilaku anak-anak mereka sesuai dengan cerita yang mereka dengar dari guru.

Selain itu, ketika cerita yang disampaikan oleh guru memberikan kesan yang menyenangkan dan menggugah anak, mereka cenderung menceritakan kembali pengalaman tersebut kepada orang tua mereka. Ini bertujuan untuk memperoleh dukungan atau penguatan dari apa yang telah mereka pelajari dari guru. Hal ini sesuai dengan pengakuan orang tua kepada kepala sekolah bahwa dengan mendapatkan dukungan dari orang tua, anak akan cenderung menaati petunjuk yang diberikan atau bahkan meninggalkan perilaku yang dianggap tidak baik.

Contohnya, jika di sekolah guru menceritakan tentang persahabatan antara singa dan tikus dengan pesan bahwa anak sebaiknya tidak berselisih dan seharusnya berbagi mainan dan menghindari pertengkaran saat bermain dengan teman-temannya. Melalui observasi lapangan, peneliti juga menemukan bahwa saat bermain, anak-anak tidak bersaing atau bertengkar, tetapi justru bermain dengan tertib. Mereka juga menunjukkan contoh-contoh positif, seperti tidak mengganggu teman yang sedang beribadah.

Hasil wawancara kepada 2 orang guru kelas di RA Babussalam yakni :

Hasil wawancara dengan Rusmayani, S.Pd guru kelas A yang bertempat tinggal di Narmada mengatakan bahwa :

“.....siswa siswi yang berada di kelas A merupakan anak yang kisaran umur 4 tahun, dimana masih suka bermain dan belum bisa tertib, saya merasa kewalahan ketika mengajarkan sesuatu, karena fokus mereka hanya untuk bermain, kemudian saya menerapkan metode bercerita terutama dalam kegiatan agama. Dengan memperagakan berbagai karakter, mengubah intonasi suara saya sesuai dengan yang ada di cerita anak-anak tergugah untuk belajar. Dan Alhamdulillah anak-anak bisa fokus mendengarkan.

Hasil wawancara dengan Nurjannah, S.Pd guru kelas B yang bertempat tinggal di Perumnas mengatakan bahwa :

“.....umur siswa siswi di kelas lebih banyak 6 tahun, dimana umur tersebut saya anggap cukup bisa mengerti dengan penjelasan yang saya sampaikan, anak-anak ini juga aktif jika saya memberi tugas atau berkegiatan yang mengharuskan mereka fokus bukan untuk bermain-main. Kegiatan solat, mengaji dan pelajaran agama ini memang harus sering saya improvisasi agar mereka cepat hafal, dan dengan metode cerita diterapkan membuat anak-anak bersemangat untuk sekolah dan cepat mengingat gerakan solat, doa-doa dan kegiatan keagamaan lainnya, kadang mereka meminta untuk terus menerus bercerita sampe terlewat jam pulang.”

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita memiliki dampak positif yang besar dalam proses pembelajaran agama anak, baik di lingkungan sekolah maupun di

rumah. Di RA Babussalam, pendekatan ini terbukti sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak-anak. Para guru mengalami tanggapan positif dari murid-murid yang selalu antusias dan senang ketika cerita disampaikan. Guru-guru secara konsisten mengaitkan isi cerita dengan nilai-nilai pendidikan Islam, memengaruhi dimensi spiritual anak-anak sehingga mereka mau melakukan apa yang diajarkan tanpa merasa dipaksa.

Inti dari kekuatan dan kelebihan metode bercerita terletak pada elemen-elemen di dalamnya, seperti teknik yang digunakan dan media yang mendukung kelancaran proses bercerita. Namun, yang paling penting adalah kemampuan dan kesiapan pendidik dalam menerapkan metode bercerita. Misalnya, meskipun waktu, tempat, dan peralatan sudah siap, jika guru tidak siap secara pribadi, proses bercerita mungkin tidak akan optimal. Karena itu, untuk mencapai hasil bercerita yang optimal bagi anak, guru perlu menguasai teknik-teknik bercerita dan mempersiapkan segala hal dengan sebaik mungkin. Dan beberapa hasil yang di dapat setelah melakukan metode bercerita ini diantaranya :

1. Metode bercerita dapat memberikan keteladanan bagi para peserta didik dengan mengarahkan mereka untuk merenungi apa yang telah disampaikan dalam pelaksanaan bercerita.
2. Kisah-kisah yang disajikan oleh guru-guru di RA dalam metode bercerita dapat membantu anak didik dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya mereka mampu bertindak atau membedakan karakter seperti tokoh-tokoh dalam cerita.
3. Teknik bercerita yang sangat baik mampu membangkitkan rasa ingin tahu bagi siswa, hal ini menyebabkan siswa menjadi lebih mampu menangkap dan mengingat maksud dari tujuan cerita yang di sampaikan oleh guru.
4. Metode bercerita sangat menyenangkan dengan posisi duduk yang mendukung sehingga anak menjadi antusias terhadap cerita yang disampaikan. Karena bercerita merupakan hal yang menyenangkan jadi nyaman mungkin anak duduk dengan baik.

Dengan pemilihan tema yang tepat sesuai kebutuhan anak guru dapat memberikan keteladanan bagi para peserta didik dengan mengarahkan mereka untuk merenungi apa yang telah disampaikan dalam pelaksanaan bercerita.

Dari hasil penelitian juga terlihat ada beberapa hal yang kurang bisa mendukung metode ini di RA Babussalam di antaranya :

1. Ketersediaan media yang kurang dapat berpengaruh pada tingkat efektifitas dan kegiatan bercerita di RA Babussalam.
2. Pemilihan tema cerita yang kurang tepat dapat menimbulkan dampak yang kurang baik pada pemikiran anak.
3. Jika waktu pelaksanaan metode bercerita terlalu lama anak dapat merasa bosan terlebih lagi jika guru tidak dapat menangani kejenuhan anak, kesan yang didapatkan oleh anak menjadi tidak maksimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa menerapkan metode bercerita memiliki dampak yang sangat positif dalam proses pembelajaran anak terkait agama, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Di RA Babussalam, metode ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak-anak. Guru-guru di sana berhasil mendapatkan respons positif dari murid-murid saat bercerita, dengan anak-anak menunjukkan antusiasme dan kebahagiaan yang tinggi saat mendengarkan cerita. Mereka selalu mengaitkan isi cerita dengan nilai-nilai Islam, sehingga dimensi spiritual anak terpengaruh dan anak secara sukarela mengikuti apa yang diajarkan guru tanpa merasa terpaksa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Qur'an dan Terjemahnya. (1993). Departemen Agama R. I Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. Jakarta.
- [2] Abdullah, J. (1997). Memilih Dongeng Islami Pada Anak, Jakarta : Amanah.

JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN EKONOMI

Halaman Terbitan Jurnal: <http://journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb/issue/view/35>

Halaman Utama Jurnal : <http://journal.staidenpasar.ac.id>

- [3] Basya, Hasan S. (2011). Cara Jitu Mendidik Anak Sholeh dan Unggul di Sekolah. Jakarta: Zikrul Hakim.
- [4] Daradjat, Zakiyah. (2001). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Askara.
- [5] R. , Moeslichatoen. (2004).Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak. Jakarta:Rieka Cipta.
- [6] Sugiyono. (2010).. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [7] Santrock. Jhon W. (2011). Masa Perkembangan Anak Jilid II. Jakarta: Salemba
- [8] Soekanto, (2001). Seni Bercerita Islami. Jakarta: Bina Mitra Press.